

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, dkk., 2008). Masa remaja berlangsung dari sekitar usia 10 atau 13 tahun sampai usia 18 atau 22 tahun. Rentang periode yang cukup panjang ini menunjukkan beberapa perbedaan dalam karakteristik dari aspek perilaku dan pribadi di tahun-tahun awal dan akhir pada masa remaja itu, sehingga para ahli membagi lagi ke dalam masa remaja awal dan remaja akhir yang memiliki rentang waktu antara 11-13 tahun sampai 14-15 tahun dan 14-16 tahun sampai 18-20 tahun. Masa remaja awal identik dengan masa pubertas yang terjadi pada saat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir. Masa remaja akhir mengarah pada peminatan karir, pacaran, pencarian identitas yang lebih banyak terjadi dari pada masa remaja awal (Santrock, 1998).

Dalam ulasan Steinberg (2002), lima isu dari perkembangan psikososial yang paling penting selama masa remaja antara lain identitas, kemandirian (*autonomy*), keintiman (*intimacy*), seksualitas, dan prestasi (*achievement*). Steinberg (2002) menjelaskan bahwa para teorisi menggunakan kata psikososial untuk menjelaskan aspek-aspek perkembangan di antara psikologi dan sosial. Misalnya, seksualitas adalah isu psikososial karena terjadi perubahan psikologis seperti perubahan dalam hal emosi, motivasi dan perilaku yang akan mengubah

relasi sosial seseorang dengan orang lain. Aktivitas seksual secara umum dimulai selama masa remaja dan menjadi aspek penting selama perkembangan remaja tidak hanya karena perubahan hubungan antara remaja dan teman sebayanya tetapi juga karena peningkatan rasa ingin mencoba pada diri remaja (Steinberg, 2002).

Isu utama yang menjadi pokok penelitian ini adalah seksualitas remaja. Hal ini karena remaja ingin tahu mengenai organ seks mereka dan pada usia yang muda mereka mendapatkan kesenangan dari stimulasi seksual (Kingsey, Pomeroy, & Martin, 1948 dalam Steinberg, 2002). Udry (1987) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan waktu yang penting meskipun bukan waktu yang paling penting sepanjang rentang kehidupan untuk perkembangan seksualitas. Alasan untuk hal ini adalah keterkaitan antara seksualitas remaja dengan pubertas yang dapat meningkatkan dorongan seksual sebagai hasil dari adanya perubahan hormonal. Namun peningkatan minat seksual pada remaja tidak semata-mata karena pubertas melainkan perubahan cara berfikir remaja juga mempengaruhinya (Udry, 1987 dalam Steinberg, 2002).

Menurut Havighurts (1972), tugas perkembangan pada masa remaja antara lain menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif, mencapai hubungan pergaulan yang lebih matang dengan lawan jenis, dapat menjalankan peran sosial maskulin dan feminin sesuai harapan masyarakat, berperilaku sosial yang bertanggungjawab, dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Havighurts, 1972 dalam Nurihsan & Agustin, 2011). Steinberg

(2002) menyatakan salah satu tugas utama remaja adalah untuk mencari tahu bagaimana menghadapi keinginan seksual dan bagaimana untuk dapat mengorganisir seks dengan tepat ke dalam hubungan sosial. Sebagian besar tugas ini berhubungan dengan kognitif, dan kebanyakan dimungkinkan oleh perkembangan kemampuan intelektual yang terjadi selama masa remaja.

Menurut dua ahli Brooks-Gunn dan Paikoff (1993 dalam Steinberg, 2002), ada empat tantangan perkembangan yang berbeda mengenai seksualitas pada masa remaja. Pertama, remaja perlu membutuhkan rasa nyaman dengan pertumbuhan kematangan tubuhnya. Kedua, remaja harus menerima memiliki perasaan gairah seksual yang normal dan sesuai dengan usianya. Ketiga, perkembangan seksual yang sehat pada masa remaja melibatkan perasaan nyaman dalam memilih untuk terlibat atau tidak terlibat dalam beragamnya kegiatan seksual karena perkembangan seksual yang sehat melibatkan pemahaman bahwa seks adalah kegiatan sukarela bagi dirinya sendiri atau bagi pasangannya. Keempat, perkembangan seksual yang sehat setidaknya bagi mereka yang aktif secara seksual dapat memahami dan mempraktikkan seks yang aman dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.

Tanjung, dkk., (2004 dalam Janitra, 2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan organ seksual pada remaja akan menumbuhkan suatu naluri seks yang akan mendorong seseorang untuk memanifestasikan ke dalam perilaku seksual. Para ahli sosial kebanyakan menyatakan bahwa kecenderungan perilaku seksual dan terutama kecenderungan perilaku seks pranikah menjadi lebih bebas pada akhir tahun 1960 dan 1970an dan menjadi lebih sedikit konservatif sejak itu (Chilman,

1986; UCLA Higher Education Research Institute, 1999, 2000 dalam Steinberg, 2002).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan seks (Sarwono, 2010). Gagnon dan Simon (1973 dalam Handayani, 2008) membagi perilaku seksual dalam kaitannya dengan masalah sosial ke dalam tiga tipe antara lain *tolerated sex variance* (kontak anal-oral genital pasangan heteroseksual, masturbasi, dan *premarital-extramarital intercourse*), *asocial sex variance* (*incest, child molestation*, pemerkosaan, *exhibitionism*, dan *voyeurism*), dan *structured sex variance* (homoseksualitas, prostitusi, dan pornografi). Dari beberapa perilaku seksual yang beragam, maka penulis memfokuskan kepada *premarital intercourse* atau perilaku seks pranikah yang saat ini menjadi permasalahan sosial. Perilaku seks pranikah adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) (Crooks, 1983 dalam Kusumaningrum, 2007). Penulis memilih perilaku seksual tersebut karena fenomena atau topik ini yang terjadi di Indonesia khususnya Surabaya, sering ditemui di berbagai media massa dan telah banyak dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak

(LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah remaja perempuan. Sebanyak 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno (Bahaya Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa, 2012).

Hal serupa didapat dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak yang dilakukan lagi pada tahun 2008 di 17 kota besar. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA diperoleh hasil, 97% remaja pernah menonton film porno serta 93,7% pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (Masyarakat Makin Permissif pada Seks Pranikah, 2012). Survei pada tahun 2010 yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, ditemukan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun pernah melakukan hubungan seksual (Adiputra, 2012).

Selain itu, survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan (Seks Bebas di Kalangan Remaja (pelajar dan mahasiswa), penyimpangan, kenakalan, atau gaya hidup?, 2011).

BKKBN pada tahun 2010 mendapatkan data bahwa sekitar 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks pranikah. Tidak hanya Jakarta, BKKBN pun memiliki data tentang seks pranikah yang dilakukan remaja di Surabaya yang tercatat mencapai 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan. Sedangkan di Yogyakarta yang dikenal sebagai “Kota Pelajar”, sekitar 37% dari 1.160 mahasiswa mengaku mengalami kehamilan sebelum menikah. Usia perempuan lajang ini berkisar antara 13-18 tahun. Hal ini berarti apabila kita melihat sepuluh orang gadis, maka diperkirakan lima diantaranya sudah tidak perawan (Adiputra, 2012).

Pierre Frederick selaku brand manager Sutra & Fiesta Condoms, DKT Indonesia menyatakan bahwa hasil Sexual Behavior Survey 2011 yang dilakukan di 5 kota besar menunjukkan bahwa 39% responden yang masih ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Sexual Behavior Survey 2011 dilakukan oleh DKT Indonesia berfokus pada perilaku seksual remaja dan kaum muda berusia 15-25 tahun. Data tersebut merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 responden di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Usia rata-rata responden pertama kali berhubungan seks adalah 19 tahun, namun pada survei lain usianya bisa lebih muda lagi. Berdasarkan profesi, peringkat tertinggi responden yang pernah berhubungan seks di luar nikah ditempati oleh mahasiswa (31%) karyawan kantor (18%), sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dsb, termasuk 6 persen murid SMP atau SMA. Dari 5 kota besar yang disurvei, tingkat

prosentase seseorang yang pernah berhubungan seks tertinggi terdapat di Bandung, diikuti oleh Yogyakarta dan Bali, untuk jenis kelamin paling banyak oleh pria yang berusia 20-25 tahun (Saputro, 2012).

Hotline Pendidikan Surabaya menyebutkan sekitar 45% siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Pahlawan berpandangan bahwa seks bebas terhadap orang yang mereka sayangi (pacar) itu boleh dan sekitar 14% sudah melakukannya. Survei yang dirilis pada tanggal 10 Februari 2012 menyebutkan bahwa 45% dari 700 siswa SMP yang disurvei beranggapan bahwa berhubungan seks layaknya suami-istri boleh dilakukan saat pacaran bahkan, 15% remaja usia sekolah menengah pertama mengaku telah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis (Saputro, 2012).

Kasus seks pranikah yang terus meningkat menyebabkan hal-hal berbahaya yang tidak diinginkan seperti makin tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) terutama bagi kehamilan pranikah di kalangan remaja berkaitan erat dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini. Kasus aborsi yang dilakukan remaja angkanya melaju sangat cepat bahkan melebihi jumlah aborsi di negara maju. Jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai 2,3 juta dan 30% diantaranya dilakukan oleh para remaja (Seks Islam : Statistik Aborsi Indonesia, 2012).

Dari data yang ada, menunjukkan fenomena yang menarik bahwa perilaku seks pranikah kebanyakan dilakukan oleh remaja berpacaran dan fakta

menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan terhadap perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja berpacaran.

Menurut Duvall dan Miller (1985) pacaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mendapatkan pasangan dari lawan jenis yang disukai, dirasa nyaman, dan dapat mereka nikahi. Pacaran pada masa remaja akhir lebih menekankan pada timbal balik dalam hubungan pacaran (keintiman adalah fungsi yang paling penting, diikuti persahabatan, sosialisasi, dan rekreasi). Remaja akhir menekankan pada kebebasan dan orientasi ke masa depan dalam hubungan pacaran mereka (Santrock, 1998).

Meier (2003 dalam Lau, dkk., 2009) menyatakan bahwa pacaran merupakan prediktor terkuat inisiasi aktivitas seksual. Studi yang dilakukan oleh Cooksey, dkk (2002) dan Longmore, dkk (2001) pada remaja yang memiliki pengalaman pacaran mengungkapkan bahwa 25-50 persen melaporkan adanya pengalaman aktivitas seksual. Perilaku pacaran merupakan awalan terjadinya aktivitas seksual sehingga sangat penting memahami peran pacaran dalam inisiasi seksual (dalam Lau, dkk., 2009). Pacaran adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap inisiasi seksual selama masa remaja, sedangkan sikap seksual yang lain pada awal pacaran berhubungan dengan sikap permisif terhadap seksual (Feldman, Turner, & Araujo, 1999; Meier, 2003; Thornton, 1990 dalam Lau, dkk., 2009).

Hubungan pacaran selama masa remaja akhir memegang peranan penting dalam perkembangan keintiman yang lebih lanjut (Furman, dkk., 1999). Sullivan (1953 dalam Steinberg, 2002) percaya bahwa tugas perkembangan yang dicapai pada masa remaja akhir yaitu menetapkan hubungan keintiman dengan lawan

jenis. Kemampuan mengembangkan keintiman ini akan mengarah pada hubungan romantis dengan lawan jenis. Keintiman pada masa remaja akhir melibatkan ikatan emosional yang matang dan mendalam sehingga dapat mengembangkan kedekatan yang sebenarnya dengan lawan jenis dibanding dengan orang tuanya (Douvan & Adelson, 1966; Furman & Simon, 1999; Hazan, 1994 dalam Steinberg, 2002). Jadi pada masa remaja akhir, hubungan pacaran melibatkan beberapa aspek dari kualitas interpersonal antara lain nafsu (*passion*), komunikasi, komitmen, dukungan emosional, dan kebersamaan (Connolly *et al.*, 1999; Feiring, 1996; Levesque, 1993 dalam Steinberg, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan Danadharta (2011), isu seks di Indonesia sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak bermakna untuk didiskusikan karena latar belakang dari negara Indonesia itu sendiri. Indonesia merupakan negara Islam terbesar dengan mayoritas penduduk sebanyak 99% beragama muslim. Budaya pada masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan norma yang sangat berpengaruh pada agama. Dalam agama, seks hanya dapat dibenarkan di bawah institusi pernikahan bukan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan nilai dan norma pada setiap budaya yang ada (Danadharta, 2011). Menurut kajian Simon dan Paxton (2004), Indonesia dikenal sebagai negara religius yang memegang kuat nilai ketimuran (*Eastern values*). Namun ketika isu mengenai seks terjadi, masyarakat menganggap bahwa hal itu sebagai hasil dari pengaruh budaya barat (*Western culture*). Budaya barat dilihat sebagai perusak, ancaman bagi nilai-nilai tradisional dan harus dicegah agar tidak mempengaruhi anak muda Indonesia. Budaya barat yang masuk ke Indonesia

adalah seks bebas yang biasa disebut sebagai seks pranikah (Simon & Paxton, 2004 dalam Danadharta, 2011). Seks pranikah yang dilakukan di luar akad pernikahan tersebut bertentangan dengan agama dan norma budaya bangsa, meskipun hal tersebut diakui wajar dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Seksualitas dalam masyarakat Jawa khususnya telah memiliki aturan dan sudut pandangnya tersendiri (Roqib, 2007).

Sarwono (2005) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, salah satunya adalah norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Norma-norma agama yang berlaku merupakan mekanisme kontrol sosial yang dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual di luar batas agama. Dalam ulasan Faturochman (1990 dalam Indrasari, 1997) menyatakan bahwa sumber utama dari faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah adanya kontrol sosial berupa agama, keluarga, teman, dan masyarakat. Individu yang rajin beribadah akan semakin sering menerima pesan-pesan yang melarang perilaku seks sebelum menikah sehingga akan cenderung kurang permisif dalam sikap dan perilaku seksual.

Mangunwidjaya (1986 dalam Andisti & Ritandiyo, 2008) membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjukkan suatu kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas menunjukkan kualitas dari manusia yang beragama. Religiusitas dan agama saling mendukung dan melengkapi karena dua unsur ini merupakan

konsekuensi logis dari kehidupan manusia yaitu pada kehidupan pribadi dan kehidupan di tengah masyarakat (dalam Andisti & Ritandiyo, 2008). Hal ini selaras dengan pendapat Dister (1982) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama dalam diri individu. Religiusitas merupakan komitmen beragama yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman terkandung di dalam agamanya, dan seseorang hidup berdasarkan agama yang dianutnya (Glock, 1966 dalam Lestari, 2006). Fokus topik dalam penelitian ini yang menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku seks pranikah adalah religiusitas karena lebih melihat secara personal bagaimana kualitas individu yang beragama.

Jalaluddin (2010) menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agama, beramal dan merasakan pengalaman beragama. Pergaulan bebas bertentangan dengan agama sehingga orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Makin tinggi religiusitas remaja, makin dapat mengatur perilaku seksual sejalan dengan nilai dan norma yang ada.

Menurut Daradjat (1989) bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius yang berpegang teguh pada nilai-nilai dan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya. Hal ini tercermin dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga

adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dasar Negara Pancasila (dalam Andisti & Ritandiyo, 2008).

Uniknya, saat ini banyak terjadi kasus pelecehan seksual, eksploitasi seksual hingga pemerkosaan yang dilakukan oleh banyak individu yang dinilai memiliki religiusitas yang tinggi. Dalam ulasan Irawan (2006), menemukan sebuah Survey Perilaku Seksual Kawula Muda yang dilakukan oleh perusahaan kondom DKT Indonesia pada bulan November 2004, mengungkapkan bahwa faktor agama tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam perilaku seks pranikah. Hal ini ditandai dengan tidak adanya perbedaan yang mencolok dalam kepercayaan beragama antara remaja yang belum melakukan perilaku seks pranikah dengan yang sudah melakukan perilaku seks pranikah (Irawan, 2006).

Fenomena adanya kasus tersebut merupakan kasus yang ironis. Menurut ulasan Djarir (2005), secara kuantitatif, perkembangan agama di Indonesia boleh dibilang cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah tempat-tempat ibadah, lembaga-lembaga pendidikan agama, memasyarakatnya busana muslim dan muslimat, jumlah jemaah haji, dan lain-lain. Namun ditinjau dari segi kualitatif, kondisinya masih memprihatinkan. Hal ini dilihat dari kualitas religiusitas yang masih timpang. Dari fenomena kasus yang ada, menunjukkan tidak semua orang yang beragama telah memiliki dimensi religiusitas yang lengkap.

Pruyser (1968 dalam Dister, 1982) berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang religius atau lebih tepatnya manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Sedangkan menurut Zohar (2000

dalam Ardani, 2008), menjelaskan bahwa menurut para neurolog, ada mesin syaraf di dalam lobus temporal yang memang dirancang untuk berhubungan dengan agama sehingga fenomena keyakinan beragama mungkin sudah ada dalam otak manusia. Spinks (1963) mencoba menjelaskan bahwa menurut beberapa ahli pada diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut insting religius yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan religius (dalam Ardani, 2008). Ulasan Ardani (2008) mengatakan bahwa secara instingtif atau rasional segala pengalaman kehidupan baik yang baik atau yang buruk selau dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan, dan Tuhan merupakan prinsip obyektif sebagai pengalaman pribadi.

Menurut Jalaluddin (2010), naluri merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius seseorang. Faktor internal ini didasarkan pada pengaruh yang ada di dalam diri manusia itu sendiri karena manusia merupakan makhluk homo religius. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada sikap religius timbul dari luar diri individu seperti rasa takut, rasa ketergantungan, atau rasa bersalah.

Perilaku seks pranikah selama masa remaja dilihat dan dimaknai sebagai perilaku bermasalah (Jessor & Jessor, 1977; Ream, 2006 dalam Udell, dkk., 2010). Dalam penelitian Rostosky (2004), perilaku seks pranikah berhubungan dengan religiusitas yang mana kedua hal ini dimediasi oleh sikap terhadap seks. Hope dan Chapple (2005 dalam Hawdon & Rothwell, 2008) menjelaskan bahwa sikap terhadap penyimpangan berhubungan dengan seks pranikah. Menurut

Hawdon dan Rothwell (2008), ada faktor budaya yang dapat berpengaruh pada sikap terhadap perilaku menyimpang. Salah satu faktor budaya adalah pengaruh agama dalam memunculkan perilaku yang sesuai antara sesama individu di masyarakat. Religiusitas berpengaruh terhadap beberapa perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba dan seks pranikah. Dalam ulasan Hawdon dan Rothwell (2008), para ahli menjelaskan religiusitas sebagai faktor protektif yang dapat membatasi perilaku menyimpang. Jessor (1993) dalam teori perilaku bermasalah (*Problem Behavior Theory*) menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang dari remaja karena dipengaruhi oleh faktor pelindung dan faktor resiko. Faktor pelindung adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang dan faktor resiko adalah faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.

Jessor (1993) menjelaskan kehadiran di tempat ibadah sebagai faktor pelindung perilaku menyimpang. Kehadiran di tempat ibadah merupakan aspek dalam dimensi religiusitas. Dalam kajian Adamczyk (2005), menyebutkan bahwa beberapa penelitian menemukan remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan memiliki nilai agama maka akan menunda untuk melakukan hubungan seks karena remaja yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, akan lebih sering menerima pesan-pesan religius mengenai perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Disebutkan juga bahwa orang yang religius akan lebih suka berperilaku yang konsisten sesuai dengan keyakinan agama yang mereka anut.

Dari ulasan beberapa penelitian diatas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap

kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran. Sikap merupakan respon seseorang dalam hal afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan konasi (predisposisi tindakan) terhadap suatu objek atau aspek di lingkungan sekitarnya baik yang mendukung atau tidak mendukung. Sikap memiliki kaitan terhadap perilaku manusia yang berada dalam batas kewajaran yang merupakan suatu respon terhadap stimulus dari lingkungan sosial (Azwar, 1988).

Sikap terhadap perilaku seks pranikah merupakan suatu pandangan, perasaan, penilaian yang positif maupun negatif tentang kehidupan seksual pranikah, yang disertai kecenderungan untuk bertindak secara tetap terhadap kehidupan seksual. Sikap terhadap religiusitas merupakan pandangan, perasaan, penilaian yang positif maupun negatif tentang religiusitas yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan keyakinan yang dimiliki.

Menurut Hardy dan Raffaelli (2003), remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi kemungkinan kecil mencoba aktivitas seksual dibanding mereka dengan tingkat religiusitas rendah. Remaja yang memiliki pengalaman aktivitas seksual menunjukkan penurunan religiusitas. Hal ini menunjukkan hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual, religiusitas memprediksi aktivitas seksual yang akan dilakukan, dan aktivitas seksual memprediksi tingkat religiusitasnya. Adanya hubungan diantara kedua perilaku ini juga mempengaruhi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku tersebut. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap religiusitas dan religiusitas bisa menjadi faktor pelindung, maka remaja akan memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seks pranikah yang

menjadi faktor resiko penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Dapat dikatakan demikian karena sikap merupakan prediktor terjadinya perilaku.

Penelitian ini berfokus pada subyek remaja akhir yaitu mereka yang duduk di bangku mahasiswa karena mereka memiliki ciri khusus dibandingkan dengan mereka yang duduk di bangku SMA. Muss, dkk (2001 dalam Nuruddin, 2012) menjelaskan bahwa pada usia remaja perkembangan psikologi ditandai dengan munculnya kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri. Mahasiswa yang memasuki dunia perguruan tinggi pada usia ini secara bersamaan harus menyelesaikan tugas perkembangan psikososialnya dan tiap remaja memiliki keunikan dan masa yang berbeda dalam menemukan jati dirinya. Menurut Erikson (1968 dalam Santrock, 2002) ketika jati diri ini telah ditemukan, maka tugas perkembangan terarah pada usaha peningkatan kemampuan untuk menjalin hubungan yang erat dengan lawan jenis dan perhatiannya mulai berfokus pada pengembangan karir dan masa depannya. Douvan dan Adelson (1966 dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa tahapan pembentukan identitas oleh teori Erikson berbeda bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki. Bagi laki-laki, pembentukan identitas mengawali tahap keakraban atau intimasi, sementara bagi kaum perempuan, keakraban mengawali identitas. Gagasan ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Gillihan (1990, dalam Santrock, 2002) bahwa ikatan relasi dan emosi adalah persoalan yang lebih penting untuk kaum perempuan sementara otonomi dan prestasi adalah persoalan yang lebih penting bagi kaum laki-laki.

Dari penelitian yang ada, menunjukkan bahwa adanya kecenderungan perilaku seks pranikah yang dilakukan mahasiswa meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan akademik maupun lingkungan sosialnya. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian terkait sikap terhadap religiusitas dan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah. Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan waktu yang penting untuk perkembangan seksualitas karena adanya keterikatan antara seksualitas remaja dengan pubertas yang dapat meningkatkan dorongan seksual sebagai hasil dari adanya perubahan hormonal (Udry, 1987 dalam Steinberg, 2002). Tanjung, dkk., (2004 dalam Janitra, 2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan organ seksual pada remaja akan menumbuhkan suatu naluri seks yang akan mendorong seseorang untuk memanasikan ke dalam perilaku seksual. Penelitian ini berfokus pada kalangan mahasiswa yang tergolong pada masa remaja akhir.

Fenomena yang ditunjukkan melalui data-data pada latar belakang menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah telah terjadi di beberapa titik di kota-kota besar Indonesia termasuk Surabaya dan memiliki dampak seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan aborsi yang angkanya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Perilaku seks pranikah selama masa remaja dilihat dan dimaknai sebagai perilaku bermasalah (Jessor & Jessor, 1977; Ream, 2006 dalam Udell, dkk., 2010). Dalam penelitian Rostosky (2004), perilaku seks pranikah berhubungan dengan religiusitas yang mana kedua hal ini dimediasi oleh sikap terhadap seks. Hope dan Chapple (2005 dalam Hawdon & Rothwell, 2008) menjelaskan bahwa sikap terhadap penyimpangan berhubungan dengan seks pranikah. Dalam ulasan Hawdon dan Rothwell (2008), para ahli menjelaskan religiusitas sebagai faktor protektif yang dapat membatasi perilaku menyimpang. Jessor (1993) dalam teori perilaku bermasalah (*Problem Behavior Theory*) menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang dari remaja karena dipengaruhi oleh faktor pelindung dan faktor resiko. Faktor pelindung adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang dan faktor resiko adalah faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.

Uniknya, saat ini banyak terjadi kasus pelecehan seksual, eksploitasi seksual hingga perkosaan dilakukan oleh banyak individu yang dinilai memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan kualitas religiusitas yang masih timpang karena tidak semua orang yang beragama telah memiliki dimensi religiusitas yang lengkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardy dan Raffaelli (2003) menunjukkan remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi kemungkinan kecil mencoba aktivitas seksual dibanding mereka dengan tingkat religiusitas rendah. Remaja yang memiliki pengalaman aktivitas seksual menunjukkan penurunan religiusitas. Hal ini menunjukkan hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual,

religiusitas memprediksi aktivitas seksual yang akan dilakukan, dan aktivitas seksual memprediksi tingkat religiusitasnya.

Apabila beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku seks pranikah, maka perlu sekiranya diadakan penelitian mengenai sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah karena sikap merupakan prediktor terjadinya perilaku dan sikap seseorang dapat memprediksi perilakunya. Menurut beberapa data yang didapat, di Universitas Airlangga memiliki kasus perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa telah mencapai tahapan yang berat yaitu hubungan seks. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diukur hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir di Universitas Airlangga, Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan rumusan masalah yang akan dijawab melalui hasil penelitian yaitu : “Apakah ada hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya?”

1.4 Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini agar lebih terfokus serta efektif dan efisien. Adapun batasan-batasan itu antara lain :

- a. Remaja akhir dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Airlangga yang memasuki usia 18-21 tahun yang sedang berpacaran.
- b. Hubungan pacaran dalam penelitian ini adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar (Reiss, 1960 dalam Winnusa, 2006).
- c. Religiusitas adalah sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya (Glock & Stark, 1966 dalam Ancok & Suroso, 2001). Sikap terhadap religiusitas merupakan pandangan, perasaan, penilaian positif maupun negatif tentang religiusitas yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai keyakinan yang dimiliki.
- d. Kecenderungan perilaku seks pranikah adalah tinggi rendahnya kemungkinan perbuatan atau perilaku individu yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan dan terjadi sebelum adanya ikatan resmi perkawinan (Crooks, 1983 dalam Kusumaningrum, 2007). Perilaku ini dimulai dari berkencan, bercumbu, hingga bersenggama. Sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah merupakan suatu pandangan, perasaan, penilaian yang positif maupun negatif tentang kehidupan seksual pranikah yang disertai kecenderungan untuk bertindak secara tetap terhadap kehidupan seksual.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diadakan oleh penulis adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis :

- a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi perkembangan dan ilmu lainnya terkait sikap terhadap religiusitas dan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran.
- b. Menambahkan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian mengenai religiusitas dan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran.

1.6.2 Manfaat Praktis :

- a. Dapat memberikan informasi pada remaja akhir mengenai pentingnya memiliki aspek religiusitas sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai dampak negatif perilaku seks pranikah
- c. Dapat memberikan informasi bagi orang tua agar lebih mengawasi dan mendidik anaknya sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks pranikah
- d. Dapat memberikan informasi pada lembaga pendidikan (Universitas) sehingga mengetahui perkembangan perilaku peserta didiknya